

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengonstruksi Permasalahan dalam debat Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X

Salah satu yang dapat menunjang keberhasilan mutu pendidikan yaitu Kurikulum. Kurikulum 2013 menjadikan proses pembelajaran menjadi berkembang, karena Kurikulum memiliki tujuan yaitu agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Pembelajarannya pun berbalik, dari guru yang aktif sekarang menjadi peserta didik yang aktif.

Priyatni (2014, hlm. 3) mengatakan, bahwa Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Salah satu aspek yang disempurnakan dalam Kurikulum 2013 adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Selain itu, Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis genre .

Menurut Kementrian pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 1) menjelaskan sebagai berikut, “genre merupakan pengelompokan dari suatu peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi memiliki tujuan komunikatif yang khas yang juga berbeda dalam wujud komunikasinya. Wujud komunikasi ini ditentukan oleh masyarakat yang menghasilkan genre tersebut.” Genre merupakan makna dan tujuan sosial, tipe teks adalah bentuk fisiknya. Oleh karena itu, Pendekatan berbasis genre disebut juga pendekatan berbasis teks. Dalam hal ini teks dijadikan sebagai acuan belajar dan pembelajaran.

Kurikulum 2013 ini merupakan Kurikulum yang disempurnakan dari Kurikulum 2006 (KTSP). Salah satu hal yang disempurnakan adalah standar kompetensi yang cakupannya menjadi lebih luas. Standar kompetensi merupakan tingkat kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Majid (2014, hlm. 42) menyatakan bahwa standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Dalam hal ini peserta didik diharapkan untuk mampu menguasai pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi merupakan sebuah tolak ukur peserta didik dalam belajar pada jenjang pendidikan tertentu. Dengan standar kompetensi pembelajaran akan lebih terarah, sistematis, dan dinamis sesuai dengan standar kompetensi pencapaian yang telah dirumuskan. Standar kompetensi menjadi acuan yang harus dikuasai oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran sebagai alat ukur tingkat ketercapaian kemampuan. Apabila standar kompetensi telah dikuasai oleh siswa, maka guru dapat melanjutkan proses pembelajaran pada jenjang standar kompetensi selanjutnya.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran. Begitupun dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu standar kompetensi yang akan penulis capai dalam penelitian ini adalah pembelajaran mengonstruksi permasalahan dalam debat.

a. Kompetensi Inti

Di dalam Kurikulum terdapat kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi dalam pembelajaran untuk membentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan tertentu. Kompetensi inti ini juga merupakan acuan dalam mengembangkan kompetensi dasar.

Majid (2014, hlm. 50) mengatakan bahwa kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan tertentu. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus berpedoman pada kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Mulyasa (2014, hlm 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut. “Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran.” Artinya kompetensi inti merupakan suatu hasil yang akan didapatkan oleh peserta didik dalam pembentukan sikap, penambahan wawasan atau pengetahuan dan pengembangan keterampilan.

Menurut Kementerian Pendidikan Kebudayaan (2013, hlm. 7) Kompetensi Inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Jadi kompetensi inti merupakan suatu kompetensi yang harus dijadikan acuan oleh peserta didik karna, di dalamnya memuat aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah memaparkan pengertian mengenai kompetensi inti, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kompetensi inti merupakan gambaran kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena di dalamnya memuat aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor). Kompetensi inti yang terdapat dalam pembelajaran mengonstruksi permasalahan dalam debat adalah KI4 mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pengajar. Melalui kompetensi dasar, guru dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi siswa dalam penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh siswa. Majid (2014, hlm. 43) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan,

keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi. Isi dari kompetensi dasar merupakan suatu syarat yang harus dipahami dan dipenuhi oleh siswa untuk mencapai kriteria kemampuan dalam standar kompetensi.

Susilo (2008, hlm. 140) mengatakan, bahwa kompetensi dasar merupakan salah satu kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh setiap lulusan, kemampuan minimum yang dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar digunakan untuk mencapai standar kompetensi yang cakupan pembelajarannya lebih luas. Dengan kompetensi dasar, maka peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran.

Mulyasa (2014, hlm. 109) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan materi dan pengembangan perangkat pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi dasar agar standar kompetensi dapat tercapai. Dalam hal ini kompetensi dasar dijadikan sebagai acuan oleh para guru dalam pelaksanaan belajar dan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum sebagai acuan guru dalam menyusun strategi belajar pembelajaran. Selain itu, kompetensi dasar juga merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena memuat kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang dijabarkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar juga, memuat rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa yang dijabarkan dalam indikator ketercapaian belajar.

Kompetensi dasar yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah 4.12 Mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat. Pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. (Tim Depdiknas, 2016, hlm. 16)

c. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan jangka waktu yang ditetapkan. Jangka waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, Jangka waktu dari awal sampai akhir kegiatan itu harus dihitung dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik agar dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Perhitungan waktu itulah yang disebut dengan alokasi waktu.

Susilo (2008, hlm. 142), “alokasi waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi jenis kegiatan”. Jadi alokasi waktu adalah durasi waktu yang digunakan dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran didalam kelas dengan memperhatikan kesukaran materi, keluasan materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi.

Pendapat lain diungkapkan oleh Majid (2014, hlm. 216), bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan. Dalam hal ini, hal yang harus diperhatikan dalam alokasi waktu bukan hanya tentang materi pembelajaran melainkan, minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per-minggu, dan jumlah kompetensi per semester.

Mulyasa (2014, hlm. 206) berpendapat bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Dalam menentukan alokasi waktu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan siswa, dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasan, kedalaman, kesulitan yang lebih.

Dari pendapat para ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan, alokasi waktu merupakan alokasi waktu ialah jangka waktu yang ditetapkan dalam proses pembelajaran yang dibatasi oleh materi pembelajaran dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan

jumlah kompetensi per semester. Oleh karena itu, alokasi waktu harus diperhitungkan dengan baik untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Alokasi waktu pembelajaran yang tersedia selama satu tahun untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK/MA kelas X sebanyak 132 perjam. Waktu tersebut, kemudian dibagi menjadi dua semester yang masing-masing semesternya selama enam bulan. Dengan demikian, alokasi waktu per semester sebanyak 66 jam. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran mengonstruksi permasalahan dalam debat dengan menggunakan metode *open ended problems* adalah 4 x 45 menit atau 4 jam pelajaran.

2. Pembelajaran Mengonstruksi Permasalahan dalam Debat

Di dalam Kurikulum 2013 terdapat materi pembelajaran mengonstruksi permasalahan dalam debat. Kata “mengonstruksi” masih asing di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena biasanya kata tersebut digunakan dalam dunia arsitektur. Namun, kini kata tersebut digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kata mengonstruksi digunakan sebagai pengganti kata “menyusun” atau “memproduksi” suatu teks.

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan (2011, hlm. 244) mengonstruksi berasal dari kata konstruksi. “Konstruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan”. Sehubungan dengan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mengonstruksi permasalahan dalam debat merupakan suatu kegiatan membangun atau menyusun kembali debat berdasarkan permasalahan yang sedang terjadi.

Sudirman *dkk*, (2015, hlm. 159) mengatakan bahwa, konstruksi merupakan proses-proses internal dalam rangka memahami fenomena yang dirasakan. Upaya yang dilakukan dalam memahami fenomena yang dirasakan yaitu dengan cara membaca atau mengamatinya. Barulah setelah melakukan kegiatan tersebut, kita dapat memahaminya. Sehubungan dengan hal tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa mengonstruksi tek debat merupakan suatu cara untuk mengamati suatu fenomena yang sedang terjadi untuk memahaminya.

Gojali (2014, hlm. 105) mengatakan bahwa mengonstruksi merupakan kegiatan membangun dan menemukan sendiri pengetahuannya. Jadi, dalam kegiatan ini, peserta didik diharuskan menumbuhkan motivasi sendiri untuk menggali pengetahuannya melalui pengalaman sebelumnya. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan menghubungkan antara hasil belajar sebelumnya dengan apa yang sedang dipelajari.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan, bahwa mengonstruksi merupakan suatu kegiatan membangun atau menyusun kembali suatu pengetahuan atau teks melalui kegiatan pengamatan terhadap hasil pembelajaran sebelumnya dengan apa yang sedang dipelajari. Dengan demikian, aktivitas tersebut menghendaki peserta didik secara aktif untuk menyusun pengetahuan, membandingkan informasi baru dengan pemahaman sebelumnya, dan dapat menggunakannya untuk pemahaman baru. Kegiatan ini melibatkan keterampilan menulis.

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diasah sejak dini. Semakin sering seseorang itu menulis, maka akan semakin berkualitas hasil tulisannya. Begitupun sebaliknya, semakin jarang kita menulis maka semakin sulit dalam menghasilkan suatu tulisan. Berkualitasnya suatu tulisan bergantung pada seberapa banyaknya kita membaca. Semakin sering kita membaca maka akan semakin bertambah kosakata dan gaya bahasa yang akan dituangkan dalam sebuah tulisan.

Tarigan (2008, hlm. 3) mengatakan bahwa, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Artinya, dalam hal ini menulis merupakan suatu cara seseorang dalam berkomunikasi melalui tulisan yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa harus bertemu secara langsung.

Hidayati (2009, hlm. 90), mengatakan bahwa, menulis atau mengarang merupakan kegiatan pengungkapan gagasan secara tertulis, yang berbeda dengan kegiatan pengungkapan secara lisan. Artinya, menulis merupakan salah satu

kegiatan pengungkapan pemikiran seseorang melalui media kertas atau alat tulis sehingga menghasilkan suatu produk yang berkualitas.

Di sisi lain, Semi (2007, hlm. 14) mengatakan bahwa, menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Artinya, menulis merupakan pemindahan sesuatu yang kita pikirkan ke dalam suatu tulisan, sehingga menghasilkan sebuah karya tulisan yang unik. Sudah jelas sekali bahwa menulis dilakukan dengan media lambang tulis yang dihasilkan dari proses buah pikir yang kreatif.

Dari beberapa pengertian menulis yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sarana komunikasi berupa pengungkapan ide, gagasan, perasaan atau emosi yang dituangkan dalam lambang-lambang tulisan. Kegiatan ini memerlukan beberapa keahlian baik dari segi kebahasaan maupun segi pemikiran sang penulis.

b. Fungsi Menulis

Di dalam menulis tentu saja memiliki fungsi. Fungsi menulis adalah kegunaan seseorang dalam melakukan kegiatan menulis. Pada dasarnya fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung yang di dalamnya mengandung suatu gagasan atau informasi yang hendak disampaikan kepada pembaca.

Tarigan (2008, hlm. 22) mengungkapkan fungsi utama dalam sebuah tulisan adalah sebagai berikut.

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis serta dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Pada ungkapan Tarigan di atas, disebutkan bahwa kegiatan menulis digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung yang dapat digunakan oleh semua orang, khususnya dalam bidang pendidikan. Proses pembelajaran di sekolah selalu menuntut siswa untuk berpikir secara kritis, tetapi tidak dapat kita pungkiri, bahwa tidak semua siswa bisa secara langsung melakukan hal seperti itu. Menulis diharapkan dapat menolong siswa untuk berpikir secara kreatif dan kritis.

Menulis adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan pada zaman dewasa ini. Hampir setiap kegiatan membutuhkan keterampilan menulis. Semi (2007:2) mengemukakan,

kepandaian menulis, selain berguna untuk menunjang pekerjaan kita sehari-hari, perlu juga untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan kita kepada orang lain. Pengetahuan yang kita miliki kita tulis, kemudian kita sampaikan di dalam forum seminar, atau kita muatkan di dalam surat kabar, dan majalah agar diketahui, dan dibaca orang banyak.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung, tapi juga dapat menunjang pekerjaan kita sehari-hari. Kegiatan menulis ini dapat dikatakan sangat penting karena dapat membantu kita dalam kehidupan kita sehari-hari.

Menurut Nurdin (2011, hlm. 20-27) fungsi menulis yaitu sebagai;

(a) sarana pengungkapan diri; (b) sarana untuk pemahaman; (c) membantu mengembangkan kepuasan diri, kebanggaan, perasaan harga diri; (d) meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan; (e) keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan pasrah; dan (f) mengembangkan suatu pemahaman tentang suatu dan kemampuan menggunakan bahasa.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan, bahwa menulis memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Menulis juga berfungsi sebagai sarana pengungkapan, pemahaman, dan sebagai salah satu cara kita berinteraksi dengan masyarakat. Jadi, Kegiatan menulis ini sangat penting karena, dapat membantu kita dalam kehidupan kita sehari-hari.

c. Tujuan Menulis

Setiap kali seseorang menulis, pasti ia mempunyai keinginan dan maksud tertentu. Keinginan tersebut bisa muncul karena adanya tujuan yang hendak dicapai. Tujuan adalah langkah awal yang penting dalam kegiatan menulis sebelum melangkah ketahapan selanjutnya. Salah satu tugas penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud serta tujuannya. Menulis dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita,

memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Ketika hendak menulis, kita tidak hanya diharuskan memilih pokok pembicaraan, tetapi harus juga mengetahui apa maksud dan tujuannya.

Tarigan (2008, hlm. 25-26) memaparkan tujuan menulis sebagai berikut.

- a) Tujuan penugasan, sebenarnya tidak mempunyai tujuan karena orang yang menulis melakukannya hanya karena tugas yang diberikan kepadanya.
- b) Tujuan altruistik, penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah serta lebih menyenangkan dengan karyanya itu
- c) Tujuan persuasif bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d) Tujuan informasional penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.
- e) Tujuan pernyataan diri penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembaca.
- f) Tujuan kreatif penulis bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik dan nilai-nilai kesenian.
- g) Tujuan pemecahan masalah penulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai tujuan menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Lebih rinci tujuan menulis terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu bertujuan untuk menceritakan sesuatu, untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, untuk menjelaskan sesuatu, untuk meyakinkan, dan untuk merangkum.

Semi (2007, hlm. 14) mengatakan bahwa tujuan menulis antara lain: a) menceritakan sesuatu; b) untuk memberikan petunjuk; c) untuk menjelaskan sesuatu; d) untuk meyakinkan; dan, e) untuk merangkum. Jadi dalam hal ini tujuan menulis adalah untuk menceritakan setiap hal yang kita pikirkan, memberikan arahan, menjelaskan setiap hal yang tidak dimengerti, meyakinkan suatu hal yang meragukan, dan merangkum informasi-informasi yang dibutuhkan.

Menurut Nurdin (2010, hlm. 25) tujuan menulis adalah sebagai berikut.

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu Karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri (misalnya para peserta didik yang diberi tugas merangkum buku, sekretari yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat).

2. *Altruistic purpose* (tujuan *altruistic*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karya itu. Tujuan *altruistic* adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

3. *Persuasive purpose* (tujuan *persuasive*)

Tujuan yang bertujuan meyakinkan parapembaca akan akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4. *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tujuan yang bertujuan memberikan informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca.

5. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tujuan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri, tetapi dengan keinginan mencapai norma *artistic*, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan menyampaikan nilai *artistic*, nilai-nilai kesenian.

7. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan menulis yang pertama sebagai penugasan, yaitu pemberian tugas menulis terhadap peserta didik. Kedua sebagai cara seseorang mengapresiasi suatu tulisan. Ketiga bertujuan untuk meyakinkan pembaca terhadap suatu fakta yang terjadi. Keempat bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca. Kelima adalah sebagai cara untuk memperkenalkan diri atau seseorang. Keenam ada sebagai ungkapan perasaan yang dituangkan kedalam sebuah tulisan, namun memiliki nilai seni. Ke tujuh sebagai pemecahan suatu permasalahan.

d. Debat

Debat merupakan pengungkapan gagasan perseorangan terhadap suatu permasalahan dan saling mempertahankan pendapatnya satu sama lain. Sehubungan dengan pernyataan tersebut Tim Kemantrian Pendidikan dan Kebudayaan (2015, hlm. 227) mengatakan bahwa debat adalah proses saling bertukar pendapat untuk membahas suatu isu dengan masing-masing pihak yang

berdebat memberi alasan, bila perlu ditambah dengan informasi, bukti, dan data untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Kedua belah pihak saling menerima atau menolak mosi dengan menyatakan argumen yang baik dan kuat untuk mempertahankan pendapatnya.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Tarigan (2013, hlm. 92) bahwa debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. Jadi dalam debat itu ada dua tim. Pertama adalah tim afirmatif yaitu tim yang mendukung mosi, sedangkan tim yang ke dua adalah tim negatif atau tim oposisi yaitu tim yang tidak setuju atau tidak mendukung mosi. Harapannya, meskipun dari kedua belah pihak tersebut berbeda sudut pandang diharapkan keduanya akan saling menerima dan menyepakati hasil akhirnya.

Wiyanto (2003, hlm. 4) mengatakan bahwa debat adalah suatu kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih yang masing-masing berusaha untuk mempengaruhi orang lain untuk menerima usulan yang disampaikan oleh pembicara. Usaha yang dilakukan untuk meyakinkan orang lain itu, yaitu dengan cara mengungkapkan pendapat disertai dengan fakta yang benar dan jelas.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli tersebut maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa debat adalah suatu pengungkapan gagasan dari dua kelompok yang berbeda yang terdiri dari kelompok afirmatif (tim yang mendukung mosi) dengan tim oposisi (tim yang menolak mosi). Keduanya saling menguatkan pendapatnya masing-masing berdasarkan fakta yang nyata dan pendapat yang logis.

1) Macam-macam Debat

Di dalam debat biasanya membahas suatu mosi. Mosi adalah permasalahan yang akan diperdebatkan. Masalah yang diperdebatkan bermacam-macam disesuaikan dengan dengan minat dan kebutuhan peserta. Tidak hanya itu, masalah dalam debat juga disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi pada masa kini. Berikut penjelasan mengenai macam-macam debat menurut beberapa ahli.

Berdasarkan masalah yang dibahas, Wiyanto (2003, hlm.11-13) mengatakan macam-macam debat di antaranya.

- a) Debat Politik
Debat politik biasanya dilakukan pada saat pemilihan umum dilangsungkan dengan mengutarakan program-program yang bagus disertai argumentasi yang kuat. Tujuannya yaitu untuk menarik simpatik pemilih agar mau memberikan suaranya.
- b) Debat Ekonomi
Debat ekonomi dilakukan oleh para pakar ekonomi, dan para pejabat untuk menciptakan keadaan ekonomi yang lebih baik. Peserta debat dan pemirsa saling memikirkan jalan keluar terbaik, termurah, serta termudah dalam menangani keadaan ekonomi negara yang terpuruk.
- c) Debat Pendidikan
Debat pendidikan dilakukan oleh para pakar pendidikan. Tujuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena pendidikan sangat masalah penting yang menentukan masa depan bangsa.
- d) Debat Perundang-undangan
Debat perundang-undangan adalah debat antara para Dewan Perwakilan Rakyat dalam mengemukakan keberatan dan dukungannya terhadap rancangan undang-undang tersebut. Kemudian di akhir perdebatan biasanya dilakukan pemungutan suara untuk mengesahkan atau menolak rancangan undang-undang tersebut.
- e) Debat Sosial
Debat sosial adalah debat yang membahas masalah sosial yang terjadi dikalangan masyarakat seperti masalah pengangguran, gelandangan sampai musibah bencana alam.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa terdapat lima macam debat di antaranya, debat politik, ekonomi, pendidikan, perundang-undangan, dan debat sosial. Debat tersebut dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, politik, ekonomi, perundang-undangan, dan sosial.

Selain dilihat berdasarkan masalahnya. Macam-macam debat juga dilihat berdasarkan bentuknya. Berdasarkan bentuknya Hendrikus (2015, hlm. 121) mengatakan bahwa ada dua bentuk dalam debat di antaranya, debat Inggris dan debat Amerika. Dalam debat Inggris ada dua kelompok yang berhadapan yaitu, kelompok pro dan kontra. Sebelum dimulai ditentukan dua pembicara dari setiap kelompok. Tema dan nama para pembicara diperkenalkan. Dalam debat Amerika juga sama dibagi kedalam dua kelompok. Bedanya, masing-masing regu menyiapkan tema melalui pengumpulan bahan secara teliti dan penyusunan argumentasi yang cermat.

Berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya macam-macam debat menurut Tarigan (2013, hlm. 95-96) adalah “ 1) Debat parlementer/majelis (*assembly or parliamentary debating*); 2) debat pemeriksaan ulangan untuk mengetahui kebenaran pemeriksaan terdahulu (*cross-examination debating*); dan, 3) debat formal, konvensional, atau debat pendidikan (*formal, conventional, or educational debating*).

Dari penjelasan Tarigan penulis dapat menyimpulkan bahwa macam-macam debat di antaranya, debat parlementer, yaitu debat yang biasanya dilakukan oleh badan legislative, kemudian yang kedua adalah debat pemeriksaan ulangan yaitu, debat yang terjadi di kantor-kantor pengadilan, dan yang terakhir debat formal yaitu, debat yang didasarkan pada konversi-konversi debat bersama secara politis.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa macam- macam debat antara lain dapat dilihat berdasarkan masalah yang dibahas, yaitu debat politik, debat ekonomi, debat pendidikan, debat perundang-undangan dan debat sosial. Berdasarkan bentuknya macam-macam debat di antaranya, debat Inggris dan debat Amerika. Terakhir berdasarkan bentuk, maksud dan metodenya, macam-macam debat di antaranya, debat parlementer, debat pemeriksaan ulang, dan debat formal, konvensional, atau debat pendidikan.

2) Unsur-unsur Teks Debat

Pada dasarnya debat memiliki beberapa unsur. Jika unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi, maka debat tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, sebelum melakukan debat kita harus mengetahui unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam debat. Dengan demikian, kegiatan debat akan berlangsung dengan baik.

Wiyanto (2003, hlm. 35-37) mengatakan bahwa unsur-unsur teks debat di antaranya: a) tema; b) moderator; c) peserta; d) pendengar; e) dewan juri, f) waktu; dan, e) usul. Tema merupakan permasalahan yang akan dibahas. Moderator adalah pemimpin debat. Peserta merupakan pelaksana debat, sedangkan pendengar adalah orang yang menjadi penonton pelaksanaan debat.

Dewan juri bertugas sebagai pengamat, penilai, skelaigus sebagai penentu pemenang dalam debat. Waktu adalah lamanya proses debat yang harus diatur sedemikian rupa agar tidak melebihi batas waktu yang ditentukan, yang terakhir adalah usul. Usul yaitu penyampaian pendapat yang dilontarkan oleh pembicara.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2015, hlm. 238) mengatakan bahwa unsur-unsur debat di antaranya, (a) mosi, (b) tim afirmasi, (c) tim oposisi, (d) tim netral, penonton/ juri yang dipanggil, (e) moderator, dan (f) penulis. Mosi dalam debat sama dengan topik dalam sebuah teks. Tim Afirmasi yaitu tim yang setuju dengan mosi (permasalahan yang didebatkan). Tim Oposisi yaitu tim yang tidak setuju dengan mosi (permasalahan yang didebatkan). Tim Netral yaitu tim yang tidak setuju dan tidak menentang mosi (permasalahan yang didebatkan). Moderator bertugas memimpin jalannya debat. Tim ini bisa jadi menerima dan menolak sebagian dari mosi. Penulis/ sekretaris yang berfungsi mencatat hasil debat.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa, unsur-unsur yang terdapat dalam debat di antaranya, mosi/ tema, tim afirmasi sebagai pendukung mosi, tim oposisi sebagai penolak mosi, tim netral sebagai penengah, moderator sebagai pemimpin berjalannya debat, batas waktu, dan sekretaris sebagai penulis. Debat akan berjalan dengan baik, apabila unsur-unsur tersebut terpenuhi.

3) Menyimpulkan Hasil Debat

Tahapan terakhir dalam kegiatan debat adalah menyampaikan simpulan. Setiap tim diharuskan menyampaikan simpulan akhir dari mosi yang telah diperdebatkan. Simpulan tersebut dirumuskan berdasarkan pendapat dan argumen yang telah disampaikan sebelumnya. Simpulan dalam debat disusun berdasarkan pendapat dan argumen yang telah disampaikan sebelumnya, maka penalaran yang digunakan dalam menyusun simpulan debat termasuk dalam penalaran induktif.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Guru (2015, hlm. 248) mengatakan bahwa ada tiga cara untuk menarik simpulan dalam debat dengan

penalaran induktif yaitu, dengan cara generalisasi, analogi dan sebab akibat. Berikut akan disampaikan mengenai pengertian generalisasi, analogi, dan sebab-akibat menurut pendapat beberapa ahli.

a) Generalisasi

Penarikan simpulan yang termasuk dalam penalaran induktif, yaitu generalisasi. Seperti yang kita ketahui, penalaran merupakan cara berpikir tinggi seseorang yang logis dan tersusun secara sistematis untuk memperoleh suatu simpulan. Generalisasi adalah suatu cara menarik kesimpulan dari beberapa gagasan-gagasan yang disederhanakan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Guru (2015, hlm. 248) mengatakan bahwa penarikan simpulan dengan cara generalisasi berpangkal pada pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus, fenomena-fenomena khusus kemudian ditarik pernyataan yang bersifat general (umum). Jadi generalisasi merupakan suatu cara penarikan simpulan yang mengacu pada fenomena-fenomena khusus yang kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Wiyanto (2015, hlm. 49) yang mengatakan bahwa generalisasi merupakan proses penalaran yang mengandalkan beberapa pernyataan yang mempunyai sifat tertentu untuk mendapatkan kesimpulan secara umum. Jadi, dari beberapa pernyataan simpulan yang dipaparkan, kita dapat simpulkan menjadi satu kesimpulan secara umum.

Begitu pula dengan pendapat Keraf (2007, hlm. 43) yang mengatakan bahwa, generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena tadi. Jadi penarikan simpulan tersebut bertolak dari beberapa fenomena yang bersifat umum, yang mencakup semua fenomena tadi.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa generalisasi adalah suatu penarikan simpulan yang bertolak dari beberapa fenomena individual atau beberapa pernyataan khusus untuk menurunkan suatu simpulan yang bersifat umum, yang mencakup semua

fenomena tadi. Secara singkat generalisasi merupakan penarikan simpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum.

b) Analogi

Tahapan selanjutnya dalam penarikan simpulan hasil debat adalah analogi. Analogi merupakan persamaan antara dua hal yang berlainan. Jadi dari dua pernyataan yang diungkapkan dicari persamaannya terlebih dahulu, kemudian dari persamaan itu dijadikan satu simpulan yang dapat mewakili pernyataan tersebut.

Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Siswa (2015, hlm.190) mengatakan bahwa analogi merupakan proses penarikan kesimpulan yang didasarkan atas perbandingan dua hal yang berbeda, kemudian keduanya dibandingkan, dilihat persamaannya. Kesamaan keduanya inilah yang menjadi dasar penarikan simpulan.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Wiyanto (2003, hlm. 49) yang mengatakan bahwa analogi ialah cara menarik kesimpulan dengan membandingkan dua hal yang berbeda, namun memiliki sifat yang sama. Sifat yang sama itulah yang kemudian dijadikan sebagai suatu simpulan.

Begitu pula dengan pendapat Keraf (2007, hlm.48) yang mengatakan bahwa analogi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari dua peristiwa khusus yang mirip satu sama lain, kemudian menyimpulkan bahwa apa yang berlaku untuk suatu hal akan berlaku pula untuk hal yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa analogi merupakan proses penarikan kesimpulan berdasarkan perbandingan dari dua peristiwa yang memiliki sifat yang sama, kemudian dicari persamaan dari dua peristiwa tersebut. Persamaan tersebutlah yang dijadikan simpulan.

c) Sebab-Akibat

Penarikan kesimpulan secara induktif berikutnya adalah sebab-akibat. Dalam pola penalaran ini kita dapat menarik kesimpulan yang bertolak pada

penyebabnya dan akibat dari suatu pernyataan tersebut. Hal yang harus dilakukan adalah mencari tahu dulu pernyataan mana yang menjadi sebab dan akibatnya. Setelah diketahui baru kita dapat mengambil simpulan dari proses sebab akibat tersebut.

Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Siswa (2015, hlm.190) mengatakan bahwa, dalam pola penalaran ini, sebab bisa saja menjadi gagasan utamanya, sedangkan akibat menjadi gagasan penjelasnya, atau bisa saja sebaliknya. Dalam debat, penarikan simpulan dilakukan setelah pernyataan pendapat dan argumen disampaikan lebih dulu, maka pola akibat-sebab lebih tepat digunakan dalam kegiatan menyimpulkan hasil debat.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Keraf (2007, hlm. 105) yang mengatakan bahwa, dalam hubungan sebab-akibat, sebab bisa bertindak sebagai gagasan utama, sedangkan akibat sebagai perincian pengembangannya, tetapi dapat juga terbalik. Akibat dijadikan gagasan utama sedangkan untuk memahamii sepenuhnya akibat itu perlu dikemukakan sejumlah sebab segai perinciannya.

Wiyanto (2003, hlm. 49) mengatakan bahwa, hubungan sebab akibat adalah hubungan ketergantungan antara gejala-gejala yang saling berhubungan. Artinya dalam hubungan ini antara sebab dan akibat saling berkaitan tidak dapat dipisahkan. Sebab bisa menjadi gagasan utamanya, dan akibat menjadi gagasan penjelasnya ataupun bisa terjadi sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan. Terdapat tiga cara dalam menyimpulkan hasil debat. Pertama generalisasi yaitu, fenomena-fenomena khusus kemudian ditarik pernyataan yang bersifat general (umum). kedua analogi yaitu, penarikan kesimpulan yang didasarkan atas perbandingan dua hal yang berbeda. Ketiga sebab-akibat yaitu, dalam pola penalaran ini sebab bisa menjadi gagasan utamanya sedangkan akibat menjadi gagasan penjelasnya, ataupun sebaliknya.

4) Siasat dalam Debat

Debat merupakan kegiatan saling beradu pendapat. Semua peserta debat pada umumnya ingin memperoleh kemenangan. Kemenangan itu bukan

berdasarkan kekuatan otot, melainkan berdasarkan argumentasi yang kuat. Oleh karena itu, dibutuhkan siasat atau taktik yang tepat untuk mempertahankan argumen sendiri dan menjatuhkan argumen lawan. Siasat merupakan cara atau taktik dalam melakukan sesuatu hal.

Menurut Hendrikus (2015, hlm.132-141) taktik dalam debat di antaranya.

a) Taktik Afirmasi

(1)Taktik “Ya”

Taktik ini berupa serangkaian pertanyaan yang mengiringi lawan agar menjawab “ya”. Artinya dalam taktik ini pembicara mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang mengharuskan tim lawan menjawab pertanyaan itu dengan jawaban “ya”.

(2)Taktik Mengulang

Dalam taktik ini kita berusaha menyampaikan pendapat kita secara berulang-ulang untuk meyakinkan pendengar terhadap argumentasi yang pembicara sampaikan.

(3)Taktik Sugesti

Dalam taktik ini kita berusaha mempengaruhi lawan agar mudah menerima pendapat kita.

(4)Taktik Kebersamaan

Dalam taktik ini jika kita sudah kehabisan ide dalam mengungkapkan gagasan kita, himbuan tentang kerja sama dapat membantu untuk keluar dari jalan buntu.

(5)Taktik Konsensus

Dalam taktik ini kita harus mempertegas pendapat yang kita sampaikan kepada lawan, agar lawan menuruti kemauan kita.

b) Taktik Defensif

(1)Taktik Menunda

Dalam taktik ini, kita berusaha mengulur-ngulur waktu ketika kita kehabisan ide dalam menjawab pertanyaan lawan yang sifatnya ingin memojokan kita.

(2)Taktik Mengelak

Dalam taktik ini, kita berusaha mengelak apabila pendapat kita diragukan oleh lawan. Caranya, kita kemukakan pendapat para pakar untuk memperkuat pendapat kita.

(3)Taktik “ya....tetapi”

Dalam taktik ini seolah-olah kita menyetujui pendapat lawan, padahal sebenarnya kita menolak, dan tetap mempertahankan jawaban kita. Hanya saja lawan tidak sadar bahwa pendapatnya tersebut telah kita belokan.

(4)Taktik Mengangkat

Dalam taktik ini kita mencoba menyetujui dan menghormati pendapat lawan dengan harapan agar lawan tergerak hatinya untuk menyetujui dan menghormati pendapat kita.

(5)Taktik Berterima Kasih

Dalam taktik ini kita berusaha meredam emosi lawan ketika hendak memojokan pendapat kita dengan cara mengucapkan terima kasih kerna telah menyempurnakan pendapat kita.

(6) Taktik Merelativasi

Dalam taktik ini ketika lawan mengungkapkan argumen-nya, kita menyanggah argumen tersebut dengan kata “relatif” dengan demikian argumen lawan menjadi melemah.

(7) Taktik Menguraikan

Dalam taktik ini, apabila lawan menyampaikan keberatannya terhadap argumen yang kita sampaikan. Maka yang kita lakukan adalah menguraikan atau membahas satu-persatu titik-titik lemah keberatan yang dia ungkapkan sehingga dia menarik kembali keberatan-keberatan yang disampaikan.

(8) Taktik Membiarkan

Dalam taktik ini yang kita lakukan adalah cukup mendengarkan argumen yang disampaikan oleh lawan sampai dia selesai mengungkapkannya. Setelah itu barulah kita tanggapi argumen tersebut, dan menyanggah pendapat yang bertentangan dengan pendapat kita.

(9) Taktik Kompromi

Dalam taktik ini jika kita kesulitan dalam menolak sanggahan lawan yang kita lakukan adalah berkompromi dengan lawan dengan cara mencari persamaan dari pendapat yang telah dilontarkan.

c) Taktik Ofensif

(1) Taktik Antisipasi

Dalam taktik ini ketika lawan menyampaikan pendapatnya, kita mencatat kelemahan dalam pendapat tersebut untuk menyerang balik argumen tersebut.

(2) Taktik Mengagetkan

Dalam taktik ini, jika lawan terus-terusan menentang pendapat kita. Maka yang kita lakukan adalah mengejutkan lawan dengan cara memberikan pertanyaan yang tak terduga.

(3) Taktik Bertanya Balik

Dalam taktik ini kita berusaha menjatuhkan argumen lawan dengan cara mengajukan pertanyaan balik kepada lawan.

(4) Taktik Provokasi

Dalam taktik ini kita memberikan banyak pertanyaan yang dapat menjatuhkan lawan.

(5) Taktik Mencakup

Taktik ini melihat argumentasi lawan dengan satu pengamatan yang mencakup, dan lebih tinggi, sehingga dengan itu argumentasi itu sendiri dilemahkan dan tidak berlaku untuk dirinya sendiri.

(6) Taktik Melebih-lebihkan

Dalam taktik ini pendapat lawan sengaja kita lebih-lebihkan. Dengan begitu pihak lawan akan menyangkal sendiri pernyataannya.

(7) Taktik Memotong

Dalam taktik ini ketika lawan berbicara terlalu banyak, kita dapat memotong pembicaraan lawan dengan alasan yang sesuai dengan situasi.

d) Taktik Negasi

(1) Taktik “tidak”

Dalam taktik ini kita menyangkal pertanyaan atau pernyataan dari pihak lawan dengan kalimat yang mengandung kata “ tidak” atau “bukan”.

(2) Taktik Kontradiksi

Dalam taktik ini pendapat lawan langsung kita sanggah dengan pendapat yang bertentangan dengan pernyataan lawan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, terdapat empat taktik dalam berdebat, yang pertama adalah taktik afirmasi yang bisa disebut juga taktik penegasan. Kedua adalah taktik defensif yaitu taktik bertahan, mempertahankan argumen berdasarkan fakta yang nyata. Ketiga adalah taktik ofensif yaitu taktik menyerang lawan, dan yang terakhir adalah taktik negasi yaitu taktik penyangkalan.

Wiyanto (2003, hlm. 50-62) mengatakan, siasat dalam debat di antaranya.

a) Siasat Mengajukan: (1) teknik “ya”; (2) teknik mengulang; (3) teknik sugesti; (4) teknik kebersamaan; dan, (5) teknik konsensus.

b) Siasat Bertahan: (1) teknik mengelak; (2) teknik menunda; (3) teknik “ya...tetapi”; (4) teknik mengangkat; (5) teknik berte-rimakasih; (6) teknik merelatifkan; (7) teknik menguraikan; (8) teknik membi-arkan; (9) teknik bertanya; dan, (10) teknik kompromi.

c) Siasat Menyerang: (1) teknik mengejutkan; (2) teknik bertanya balik; (3) teknik provokasi; (4) teknik memotong; (5) teknik antisipasi; (6) teknik antisipasi; (7) teknik kontradiksi; dan, (8) teknik menyangkal.

d) Siasat Menundukan Lawan

Dari pernyataan Wiyanto tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat empat siasat dalam berdebat. Pertama siasat mengajukan, siasat bertahan, siasat menyerang, dan yang terakhir adalah siasat menundukkan lawan. Dengan keempat siasat tersebut, para peserta diharapkan dapat saling memper-tahankan usul dan berusaha meyakinkan lawan bahwa usulannya lebih baik.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, penulis dapat mengambil simpulan, bahwa terdapat lima taktik dalam kegiatan debat yaitu, taktik afirmasi atau bisa disebut juga siasat mengajukan, taktik defensif atau bisa dikatakan

sebagai siasat bertahan, taktik ofensif yang bisa dikatakan sebagai siasat menyerang, taktik negasi dan yang terakhir adalah siasat menundukan lawan.

3. Metode *Open Ended Problems*

a. Pengertian

Metode dapat mengacu kepada beberapa hal seperti, metode ilmiah, metode ilmu komputer, metode musik, dan metode mengajar. Dalam penelitian ini metode yang di acu adalah metode mengajar. Metode mengajar adalah cara yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mempermudah melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapat sesuai dengan yang dikehendaki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *open ended problems* atau pembelajaran dengan masalah.

Shoimin (2014, hlm.109-113) mengatakan bahwa metode *open ended problems* adalah, pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*fleksibility*) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, *fluency*). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan, dan sosialisasi.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode *open ended problems* menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan kritis dalam mengungkapkan setiap ide serta gagasannya. Dengan demikian, model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir keterpaduan, keterbukaan, dan ragam berpikir.

Nurlita (2015, hlm. 41) mengatakan bahwa, metode *open ended problems* adalah suatu metode yang memfokuskan pada pemahaman peserta didik dalam memecahkan permasalahan dengan beberapa pola jawaban. Dengan demikian, metode ini dapat mengasah kreativitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik kearah yang lebih baik.

Qohar (2016, hlm. 226) mengatakan bahwa metode *open ended problems* berawal daripada pandangan bagaimana mengevaluasi kemampuan peserta didik secara objektif dalam berpikir matematis tingkat tinggi. Metode ini dimulai dengan melibatkan peserta didik dalam masalah terbuka yang diformulasikan

untuk memiliki jawaban yang benar. Dengan metode ini peserta didik memiliki kebebasan dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa metode *open ended problems* adalah suatu metode pemecahan masalah dengan menggunakan soal-soal terbuka, namun dengan beberapa pola jawaban yang benar. Tujuannya yaitu untuk, mengembangkan kreativitas peserta didik dan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Dengan menggunakan metode ini, peserta didik diharapkan memiliki kebebasan dalam memecahkan masalah menurut kemampuan dan minatnya.

b. Langkah-langkah Mengonstruksi Permasalahan dalam debat dengan Menggunakan Metode *Open ended problems*

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa mengonstruksi debat merupakan suatu kegiatan membangun atau bisa juga dikatakan sebagai suatu kegiatan menyusun teks debat. Dalam hal mengonstruksi permasalahan dalam debat diperlukan langkah-langkah yang tepat. Langkah-langkah mengonstruksi permasalahan dalam debat ini dipadu padankan dengan langkah-langkah metode *open ended problems*.

Menurut Shoimin (2014, hlm.111-112) terdapat tiga langkah dalam menggunakan metode *open ended problems*.

- 1) Persiapan
Sebelum memulai proses belajar mengajar, guru harus membuat program satuan pelajaran rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat pertanyaan *open ended problems*.
- 2) Pelaksanaan, terdiri dari.
 - a. Pendahuluan, yaitu peserta didik menyimak motivasi yang diberikan oleh guru bahwa yang akan dipelajari berkaitan atau bermanfaat bagi kehidupan sehari hari sehingga mereka semangat dalam belajar. Kemudian peserta didik menanggapi apersepsi yang dilakukan guru agar diketahui pengetahuan awal mereka terhadap konsep-konsep yang akan dipelajari.
 - b. Kegiatan inti, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah berikut.
 - 1) Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas lima orang.
 - 2) Peserta didik mendapatkan pertanyaan *open ended problems*.
 - 3) Peserta didik berdiskusi bersama kelompok mereka masing-masing mengenai penyelesaian dari pertanyaan *open ended problems* yang telah diberikan oleh guru.

- 4) Setiap kelompok peserta didik melalui perwakilannya, mengemukakan pendapat atau solusi yang ditawarkan kelompok secara bergantian.
 - 5) Peserta didik atau kelompok kemudian menganalisis jawaban-jawaban yang telah dikemukakan, mana yang benar, dan mana yang lebih efektif.
 - 6) Kegiatan akhir, yaitu peserta didik menyimpulkan apa yang telah dipelajari, kemudian kesimpulan tersebut disempurnakan oleh guru.
- c. Evaluasi
- Setelah berakhirnya KBM, peserta didik mendapatkan tugas perorangan atau ulangan harian yang berisi pertanyaan *open ended problems* yang merupakan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan urutan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa terdapat tiga langkah dalam metode *open ended problem*. Pertama adalah persiapan yaitu berupa perencanaan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan selama pembelajaran. Kedua adalah pelaksanaan yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Terakhir adalah evaluasi. Tahap-tahapan ini merupakan pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran.

Menurut Qohar (2016, hlm. 228) terdapat lima tahap pembelajaran dengan menggunakan metode *open ended problems* meliputi, “(1) Orientasi, (2) Pembelajaran Materi, (3) penyajian dan pengerjaan soal *open ended problems*, (4) Presentasi, dan (5) Simpulan.”

Dari penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa, terdapat lima tahapan dalam metode *open ended problems* yaitu, tahap orientasi yaitu menggali pengetahuan peserta didik melalui Tanya jawab, pembekalan materi atau pemberian bahan ajar, penyajian dan pengerjaan soal-soal *open ended problems*, lalu jawabannya dipresentasikan dan terakhir disimpulkan bersama-sama dengan pendidik.

Menurut Kurniati & Astuti (2016, hlm. 5) langkah-langkah metode *open ended problems* di antaranya.

- a) Menghadapkan siswa pada problem terbuka dengan menekankan pada bagaimana siswa sampai pada sebuah solusi.
- b) Membimbing siswa untuk menemukan pola dalam mengonstruksi permasalahannya sendiri.
- c) Membiarkan siswa memecahkan masalah dengan berbagai penyelesaian dan jawaban yang beragam.
- d) Meminta siswa untuk menyajikan hasil temuannya.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik simpulan, bahwa terdapat empat tahap dalam pengaplikasian metode *open ended problems* di antaranya, peserta didik diberikan soal terbuka, peserta didik dibimbing untuk menemukan berbagai solusi dalam memecahkan masalahnya sendiri, selanjutnya pendidik membiarkan peserta didik untuk memecahkan masalahnya dengan jawaban yang beragam, dan tahap yang terakhir peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil temuannya.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa, terdapat beberapa langkah-langkah dalam metode *open ended problems*, pertama persiapan yaitu pendidik mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kedua pelaksanaan yang terdiri atas pendahuluan berupa motivasi, kegiatan inti yang berupa pemberian soal-soal *open ended problems* dengan membiarkan peserta didik memecahkan masalahnya dengan berbagai penyelesaian dan jawaban yang beragam. Ketiga, peserta didik mempresentasikan hasilnya kemudian, guru dan peserta didik menyimpulkan hasil belajarnya. Dengan Menerapkan pembelajaran ini diharapkan dapat membantu memudahkan peserta didik dalam mengonstruksi permasalahan dalam debat.

c. Kelemahan dan Kelebihan Metode

1) Kelebihan Metode *Open ended problems*

Metode *open ended problems* merupakan salah satu metode yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Kegiatan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *open ended problems* mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kritis dalam mengungkapkan setiap ide serta gagasannya.

Menurut Shoimin (2014, hlm.112) kelebihan metode *open ended problems* sebagai berikut.

1. Peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
2. Peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
3. Peserta didik dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri.

4. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
5. Peserta didik memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihan menggunakan metode *open ended problems* mampu mengembangkan kreativitas peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Dengan demikian, model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir keterpaduan, keterbukaan, dan ragam berpikir.

Menurut Nurlita (2015, hlm. 45) kelebihan metode *open ended problems* di antaranya, “(1) Peserta didik lebih mengeksplor semua kemampuan yang dimilikinya, (2) Peserta didik lebih berkreasi dan bervariasi dalam memberikan jawaban, dan (3) Memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyelesaikan setiap masalah yang disajikan sesuai dengan ide-ide dan kreativitasnya.”

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa kelebihan dari metode *open ended problems* peserta didik dapat lebih mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah, jawaban yang diberikan lebih bervariasi, dan menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam menuangkan ide-idenya.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa kelebihan metode ini adalah peserta didik lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan setiap permasalahan dengan jawaban yang bervariasi. Jadi metode ini merupakan metode yang menyajikan soal-soal terbuka dengan berbagai macam solusi dalam pemecahannya. Dengan demikian, metode ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

2) Kekurangan metode *open ended problems*

Selain memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat menunjang keberhasilan hasil kegiatan pembelajaran mengonstruksi permasalahan dalam debat, metode *open ended problems* juga memiliki beberapa kekurangan. Suatu strategi pembelajaran tidak selamanya sempurna, tepat secara menyeluruh bila diterapkan kepada sebuah mata pelajaran, dalam proses belajar mengajar.

Kekurangan metode *open ended problems* dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm.112-113) sebagai berikut.

- a) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi peserta didik bukanlah pekerjaan mudah.
- b) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami peserta didik sangat sulit sehingga banyak yang mengalami kesulitan bagaimana merespons permasalahan yang diberikan.
- c) Peserta didik dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka. Mungkin ada sebagian peserta didik yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang dihadapi.

Dari uraian tersebut, penulis dapat menarik simpulan bahwa kekurangan metode ini adalah sulitnya membuat dan mengemukakan permasalahan yang dapat langsung dipahami oleh peserta didik. Setiap permasalahan yang dikemukakan atau setiap mosi yang diutarakan belum tentu dapat langsung dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu untuk meminimalisir ketidakpahaman dan mempermudah peserta didik dalam menuangkan idenya, maka topik atau mosi yang disampaikan harus disesuaikan dengan pengetahuan peserta didik.

Menurut Nurlita (2015, hlm. 45) kekurangan metode *open ended problems* adalah sebagai berikut, “(1) Bahasa yang digunakan dalam butir soal terbuka masih ada yang kurang komunikatif dan masih ada yang kurang dipahami oleh peserta didik, dan (2) Cakupan materi terlalu kecil sehingga tidak mewakili seluruh isi materi yang diajarkan.”

Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa kekurangan metode ini adalah dalam penggunaan bahasa yang masih kurang komunikatif dan masih ada yang kurang dipahami oleh peserta didik, serta cakupan materi yang terlalu kecil sehingga tidak mewakili seluruh isi materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pendidik seharusnya menggunakan bahasa yang sederhana, agar peserta didik mudah memahami soal tersebut dan memberikan materi yang luas, sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa kekurangan dari metode ini adalah sulitnya membuat soal yang mudah dipahami langsung oleh peserta didik, bahasa yang tidak tepat akan menyulitkan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya, kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam memecahkan permasalahan, dan cakupan

materi yang terlalu kecil, sehingga menyulitkan peserta didik dalam mencari solusi untuk pemecahan permasalahan tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang pertama yaitu oleh Hendrik Praja Mustika dengan judul “Penerapan Teknik *Aktif Debate* (perdebatan aktif) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara terhadap Peserta didik kelas XI SMA PGRI 1 Bandung”.

Hasil penelitiannya, peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan pada siklus I nilai kemampuan peserta didik tertinggi adalah 80, pada siklus II nilai tertinggi 84, dan pada siklus III nilai tertinggi adalah 92. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa teknik *active debate* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Penelitian yang ke dua yaitu oleh Firman Aziz dengan judul penelitian “Model Pembelajaran Debat untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Atas.”

Adapun hasil penelitiannya, peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu, tulisan ini diawali dengan masalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran debat oleh siswa SMA di Kota Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pembelajaran berbicara yang selama ini berlangsung masih berpusat pada guru dan guru jarang mempraktikkan pembelajaran debat, 2) Pengembangan model pembelajaran debat dilakukan melalui: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengembangan, dan 3) Model pembelajaran debat terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil penelitian dari hasil kumulasi olah data penelitian, maka dapat disimpulkan hasil pemberlakuan kesatu setiap individu dalam pembelajaran berbicara memiliki nilai rata-rata akhir 52,53 sedangkan hasil pemberlakuan kedua setiap individu dalam

pembelajaran berbicara memiliki nilai rata-rata akhir 64,83. Ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemberlakuan kedua lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata pemberlakuan kesatu, yaitu $64,83 > 52,53$. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima atau terbukti ada peningkatan hasil peserta didik.

Penelitian yang ketiga yaitu oleh Sumirah dengan judul penelitian “Pembelajaran Metematika dengan Menggunakan Pendekatan *Open ended problems* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Di kelas X SMA Negeri 1 Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat Tahun Pelajaran 2011/2012”.

Hasil penelitiannya, peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu, populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas x SMA Negeri 1 Cipeundeuy kabupaten Bandung Barat, sedangkan sampel yang terpilih dari empat kelas yan tersedia adalah kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-3 sebagai kelas kontrol. Desain penelitian yang digunakan adalah desain kelompok kontrol pretes-postes. Intrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah intrumen tes berupa tes kemampuan berpikir kreatif (pretes , dan postes) dan intrumen non-tes, yaitu angket skala sikap model Likert serta lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik. Data tes dianalisis menggunakan software SPSS 17.0 *for windows*, data angket dianalisis menggunakan perhitungan model Likert dan data lembar observasi menggunakan criteria kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang memperoleh pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *open ended problems* lebih baik dari yang memperoleh pembelajaran matematika dengan pendekatan konvensional. Selain itu, seluruh peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *open ended problems*.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Peneltian Penulis	Judul Penelitian terdahulu	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran	Penerapan Teknik	Hendrik	Terdapat	a. Pada

<p>Mengonstruksi Permasalahan dalam Debat dengan Menggunakan Metode <i>Open ended problems</i> di kelas X SMA Pasundan 4 Tahun Pelajaran 2016/2017.</p>	<p><i>Aktif Debate</i> (perdebatan aktif) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara terhadap Peserta didik kelas XI SMA PGRI 1 Bandung.</p>	<p>Praja Mustika</p>	<p>materi pembelajaran debat.</p>	<p>keterampilan berbahasa yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan keterampilan berbicara sedangkan penulis menggunakan keterampilan menulis.</p> <p>b. Pada spesifikasi materi pembelajaran. Peneliti terdahulu tidak memfokuskan debatnya melainkan pada keterampilan bicaranya sedangkan penulis lebih memfokuskan pada debat.</p>
	<p>Model Pembelajaran Debat untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara</p>	<p>Firman Azis</p>	<p>Terdapat materi pembelajaran debat.</p>	<p>c. Pada keterampilan berbahasa yang digunakan.</p> <p>d. Peneliti terdahulu mengguna-</p>

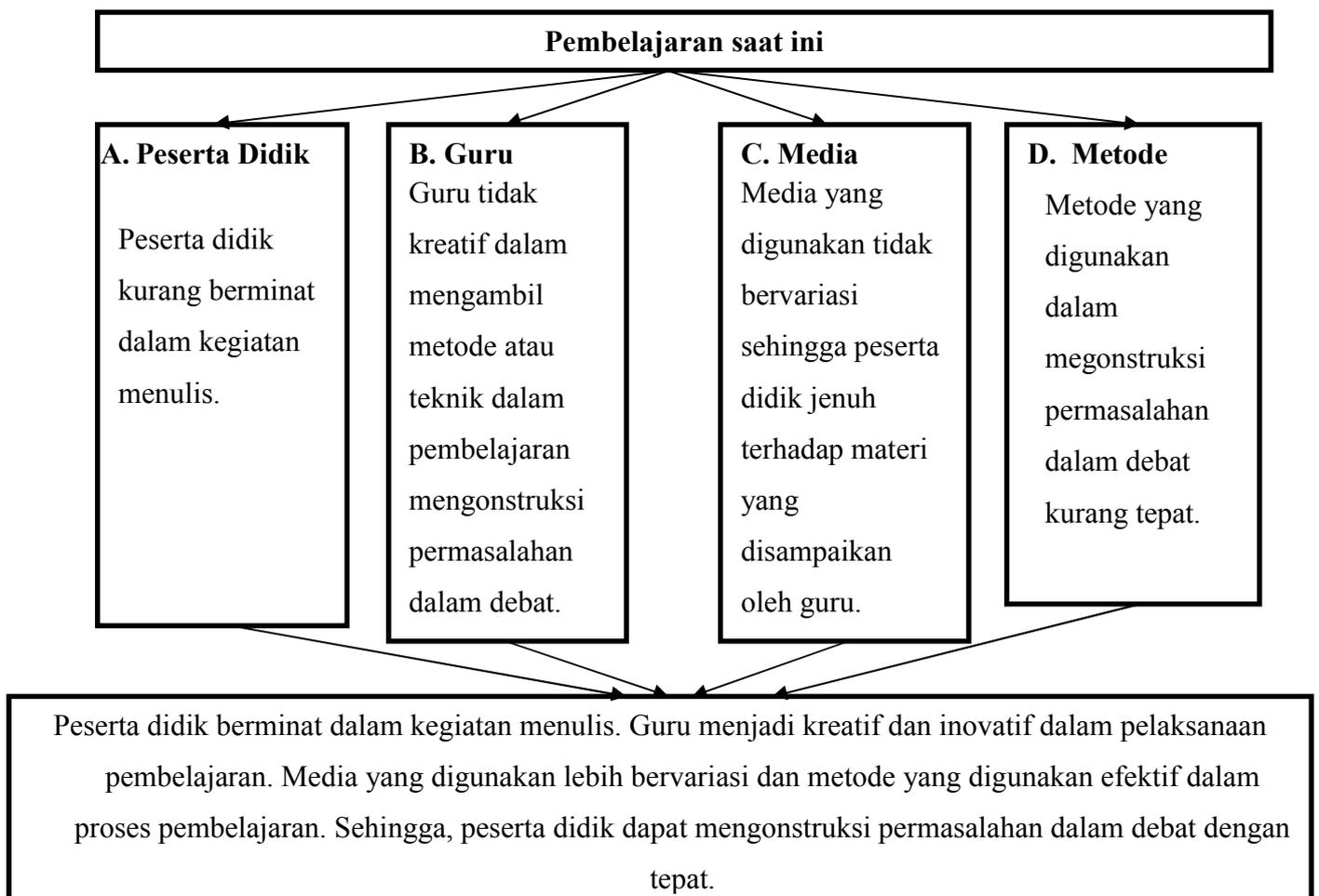
	<p>Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Atas.</p>			<p>kan keterampilan berbicara sedangkan penulis menggunakan keterampilan menulis. Pada spesifikasi materi pembela- jaran. Peneliti terdahulu tidak memfokuskan debatnya melainkan pada keterampilan berbicaranya sedangkan penu- lis lebih memfo- kuskan pada debat.</p>
	<p>Pembelajaran Metematika dengan Menggunakan Pendekatan <i>Open ended problems</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Di kelas X SMA</p>	<p>Sumirah</p>	<p>Pada metode yang digunakan yaitu <i>Open ended problems</i>.</p>	<p>Pada kompeten- si yang diteliti. Kompetensi yang diteliti peneliti terdahu- lu yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sedangkankom petensi yang</p>

	Negeri 1 Cipeundeuy Kabupaten Bnadung Barat Tahun Pelajaran 2011/2012.			diteliti penulis yaitu menganstruksi permasalahan dalam debat.
--	---	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

kerangka pemikiran merupakan rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis. Sebagaimana dirumuskan dalam gambar berikut.

Tabel 2.2



1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi landasan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengonstruksi permasalahan dalam debat berorientasi di kelas X SMA Pasundan 4 Bandung, karena telah lulus mata kuliah 137 sks. Terdiri dari; mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Penglingsosbudtek, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Kajian Islam Kontemporer; mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya, Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Profesi Pendidikan; mata Kuliah Keilmuan , dan Keterampilan (MKK), di antaranya, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Pengantar Linguistik, Teori Sastra Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Teori , dan Praktik Pembelajaran Menulis, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kuikulum dan Bahan Ajar, dan Media Pembelajaran; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya, Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya, Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan *Micro Teaching*.
- b. Peserta didik kelas X SMA Pasundan 4 Bandung dianggap telah mampu mengonstruksi permasalahan dalam debat, karena menulis merupakan aspek berbahasa yang bersifat produktif, dan ekspresif serta dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara runtut, sistematis, dan logis.
- c. Taktik *open ended problems* dianggap efektif diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi permasalahan dalam debat di kelas X SMA Pasundan 4 Bandung, karena metode ini dapat melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide,

kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi, interaksi, sharing, keterbukaan, dan sosialisasi.

Berdasarkan asumsi yang telah dipaparkan. Penulis berasumsi bahwa penelitian ini akan berhasil sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh penulis. Penulis dianggap mampu melaksanakan pembelajaran mengonstruksi permasalahan dalam debat. Metode *open ended problems* yang digunakan dalam proses pembelajaran dianggap efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya pembelajaran mengonstruksi permasalahan dalam debat.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dikatakan sementara karena, jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta berupa empiris, yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran mengonstruksi permasalahan dalam debat dengan menggunakan taktik *open ended problems* di kelas X SMA Pasundan 4 Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMA Pasundan 4 Bandung mampu mengikuti pembelajaran mengonstruksi permasalahan dalam debat dengan tepat.
- c. Metode *open ended problems* efektif diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi permasalahan dalam debat di kelas X SMA Pasundan 4 Bandung.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengonstruksi permasalahan dalam debat. Metode *open ended problems* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.